



iMProvement
Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
e-ISSN: 2597-8039
Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
Journal Email: improvement@unj.ac.id



PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI TEKS NARATIF SISWA SMK MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

Supadi

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
supadi3563@gmail.com

Abstract

This article aims to describe: 1) student learning activities, 2) teacher teaching activities, 3) increasing of English learning outcomes was by using cooperative learning of jigsaw type. This class action research was conducted in 2 (two) cycles, with the research subject of accounting student of the grade X at SMK Pembangunan Jaya Jakarta which was registered in the even semester of school year 2018/2019, which amounted 42 students. This research object was the teachers teaching activities and students learning activities in English learning of narrative text materials. Data collection was obtained through twice of study observation and learning result was obtained through tests. The results showed that the cooperative learning of jigsaw types could significantly increase 1) Students learning activities were from an average of 3.2 in the first cycle to reach 3.82; 2) Teachers teaching activities were the average score of teacher teaching activity in the first cycle of 3.2 then in the second cycle reaches 3.91; and 3) students who mastered the first cycle as many as 24 students (57%) and did not master 18 students (43%) with an average score of 66, while on the second cycle increased 34 students (80%) who mastered and 8 students (20%) did not master with an average score of 76.

Keywords: Learning Result, Cooperative Learning, Jigsaw Type

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses pembelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, yang akan menunjang hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi tidak semua proses pembelajaran berlangsung secara lancar, termasuk di sekolah kejuruan seperti SMK. Ada saja faktor yang menghambat, seperti kejenuhan dalam belajar, rasa frustrasi atas kegagalan belajar, bahan belajar yang terbatas (Cahyati, dkk, 2015), atau ketidaksesuaian antara yang dipelajari di kelas dengan praktik kerja lapangan (Christidis, 2019).

Guru di SMK Pembangunan Jaya Jakarta kelas X Akuntansi, terdapat kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya siswa merasa jenuh. Hal ini merupakan masalah yang harus diatasi oleh guru dengan melakukan tindakan pada pembelajaran yakni menggunakan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya serta mengutamakan kerja sama antara siswa yang satu dengan

yang lainnya. Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Hernandez-Lopez dkk (2016) yang dilakukan di Spanyol, untuk meningkatkan perolehan pengetahuan dan pengembangan kompetensi di sekolah kejuruan, beberapa faktor dapat dipertimbangkan, seperti peran guru dalam merancang dan membimbing kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, metode pembelajaran yang inovatif memainkan peran kunci dalam pengembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu kesesuaian pemilihan metode pembelajaran dapat memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, hubungan antara dosen dan mahasiswa memungkinkan untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan belajar yang dibutuhkan. Meskipun kami mengakui relevansi efek spesifik yang mungkin dimiliki oleh strategi pembelajaran terhadap perolehan pengetahuan dan pengembangan kompetensi.

Beberapa metode pembelajaran digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan guru, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*. Ada dua pertimbangan dipilihnya model pembelajaran ini untuk di terapkan pada siswa kelas X Akuntansi. Pertama, model pembelajaran ini memungkinkan siswa kerja sama. Hal ini karena siswa berpasangan sehingga mereka saling membantu untuk mencari informasi tentang materi

yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa dapat saling memberikan pengetahuan dan berinteraksi. Mereka dapat bertukar pengetahuan karena tidak semua siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama.

Berdasarkan data ulangan harian semester genap 2018/2019 siswa materi teks naratif pada Tahun Ajaran 2018/2019 hanya 18 orang, atau 41,6% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan 24 orang atau 58,4% memperoleh nilai dibawah 70. Hal ini belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah yaitu 70. Baharuddin (2010:12) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Menurut Sabri (Musfiqon, 2012: 3) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Sejalan dengan itu Surya dalam (Rusman, 2012: 85) mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari

pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Sementara itu Sadiman (Musfiqon, 2012: 3) mengatakan belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sedangkan menurut Ernest dalam (Sri Anita W, 2009: 2.4) mengatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan belajar tersebut tidak berdasarkan naluri tetapi melalui proses latihan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan

sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2007: 24).

Sudjana (2009: 28), memandang belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti 2 Model & Metode Pembelajaran di Sekolah perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. “Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan, apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses

pembelajaran berlangsung. Hamalik, O (2009: 27).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efisien dan efektif (Rusman, 2010: 3). [Sementara](#) Jihad dan Haris (2012: 11) pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi serta terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Menurut Anita (2009: 31) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa.

Faktor dari dalam diri siswa antara lain kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan siswa. salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang

dilakukan merupakan kebutuhan untuk dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang, gembira, menyenangkan), lingkungan social budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Usaha kerja sama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik sedemikian rupa sehingga semua anggota kelompok memperoleh prestasi, kegagalan maupun keberhasilan ditanggung bersama. Siswa mengetahui bahwa prestasi yang dicapai disebabkan oleh dirinya dan anggota kelompoknya, siswa merasakan kebanggaan atas prestasinya bersama anggota kelompoknya.

Menurut Daryanto (20014: 35) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil

yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi social dengan teman sebayanya, memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi temannya yang lain. Pembelajaran kooperatif dibatasi sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akedemik. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekan keaktifan siswa dalam kelompok kecil, mempelajari materi pembelajaran dan mengerjakan tugas. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena terkadang siswa lebih paham akan hal yang disampaikan oleh temannya dari pada guru serta bahasa yang digunakan kadang lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya.

Menurut Daryanto (2014), tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana

keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran koperatif sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dan merupakan perbaikan dari pembelajaran klasikal bertujuan untuk: (a) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional. (b) Mengembangkan semangat sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan.(c) Mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab. (d) Mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan pada setiap anak.

Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang dilakukan diantaranya (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Agus Suprijono, 2010).

Metode pembelajaran tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen yang beranggotakan 4-5

orang dimana materi disajikan peserta didik dalam bentuk teks dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain.

Metode pembelajaran tipe *jigsaw* sebagaimana proses pembelajaran kelompok lainnya merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *cooperative script* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan belajar kelompok pasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan (Trianto, 2007: 81). Melalui beberapa penelitian tentang teknik *jigsaw*, fase implementasi telah agak berubah dan bervariasi (Maden, 2010).

Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan

komunikatif siswa, untuk meningkatkan toleransi mereka, dan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Pembelajaran ini dapat digunakan secara efektif untuk mengajar bahasa asing karena kelayakannya untuk semua usia, tingkat dan bidang dan dapat menciptakan interaksi komunikatif yang berpusat pada siswa di kelas. Tipe *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang membutuhkan upaya semua orang untuk menghasilkan produk akhir. Sama seperti dalam teka-teki gambar, setiap bagian — setiap bagian siswa — sangat penting untuk produksi dan pemahaman penuh produk akhir. Jika setiap bagian siswa itu penting, maka setiap siswa itu penting (Özdemir1 & Arslan, 2016).

Okke (2015: 52) menyatakan bahwa teks narasi yaitu serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (manusia, binatang, tanaman, atau benda) bisa peristiwa nyata, meskipun disebut fiktif. Ditandai dengan adanya hubungan waktu, peristiwa disusun secara kronologis. Dalam pembelajaran teks narasi terdapat nilai-nilai yang mampu menjadi pengembang potensi siswa. Salah satunya siswa mampu memperoleh informasi yang dipergunakan untuk mengetahui suatu hal. Berdasarkan pemaparan di atas, teks narasi merupakan suatu teks yang berisikan pengisahan fiktif. Artinya,

bila pembaca membaca teks tersebut maka pembaca akan merasakan hal fiktif dalam teks tersebut.

Ciri teks narasi yaitu, penulisannya dengan cara mengisahkan. Alwasilah (2013: 119) menyatakan, “narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita”. Artinya, teks narasi adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan flashback. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif.

Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, pada dunia pendidikan yang terus berkembang menuntut setiap individu yang berada dalam lingkaran globalisasi pendidikan untuk ikut serta mempelajari Bahasa Inggris. Manfaat Bahasa Inggris memiliki lingkup yang begitu luas baik dalam hal pendidikan, teknologi, dunia kerja, bahkan sebagai media untuk bersosialisasi maupun menjalin kerja sama antar benua.

Menurut Rusmadjadi (2010:35), pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara yang monoton kurang memberi kesempatan kepada siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Pembelajaran berbicara Bahasa Inggris bukan

sebatas pemberian pengetahuan yang bersifat hafalan (*grammatically*); akan lebih baik lagi apabila dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris ada interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap materi teks naratif, yang disebabkan oleh pola mengajar guru yang masih mengarah pada model pembelajaran walaupun guru telah menggunakan metode penugasan, pemberian tugas dan penggunaan media dalam pembelajaran namun keterlibatan siswa masih kurang, selain itu dalam proses pembelajaran guru kurang mengaitkan antara konsep materi yang diajarkan dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya sehingga berpengaruh pada penguasaan materi yang kurang atau tergolong rendah.

Siswa dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi secara baik dan benar. Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka proses pembelajaran dikatakan berhasil. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, yaitu faktor pribadi dan faktor umum

(Suroso: 2011). Salah satu yang termasuk dalam faktor pribadi adalah motivasi, yaitu sikap dan kondisi afektif yang mempengaruhi tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris (Shinta: 2012). Pembelajar bahasa yang mempunyai motivasi, apapun jenis motivasinya, cenderung akan lebih cepat mencapai keberhasilan belajar. Di lain pihak, pembelajar bahasa yang tidak mempunyai motivasi akan sulit mencapai keberhasilan dari pembelajarannya (Suroso: 2011).

Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Sejalan dengan pendapat di atas, Spears (dalam Hamdani, 2011:20) belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk. Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik

yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TJigsaw*. Pembelajaran *Jigsaw* sangat membantu siswa untuk lebih aktif di kelas dalam berdiskusi, memahami materi, dan merumuskan kembali materi yang sudah dipahami. Selain itu dengan pembelajaran *Jigsaw* membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan siswa sehingga siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan dan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Jigsaw menurut Slavin (2010: 237) yaitu dapat digunakan apabila

materi yang dipelajari adalah yang berbentuk materi tertulis. Materi ini paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran Ilmu Sosial, literatur yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* para siswa bekerja dalam tim yang heterogen, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit dan diberikan “lembar ahli” yang dibagi atas topik-topik yang berbeda, yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua siswa selesai membaca, siswa-siswa yang dari tim yang berbeda yang memiliki fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topic mereka. Setelah itu para ahli kembali ke timnya secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

Menurut Slavin (2010: 241) langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* antara lain: 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (setip kelompok

beranggotakan 5-6 orang). Yang disebut dengan kelompok asal. 2) Dalam satu kelompok tersebut masing-masing siswa memperoleh materi yang berbeda. 3) Dari beberapa kelompok, para siswa dengan keahlian yang sama atau materi yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli. 4) Setelah selesai berdiskusi para ahli kembali kedalam kelompok asal. 5) Para ahli menerangkan hasil diskusi kepada kelompok asal. 6) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dengan menunjuk salah satu anggota sebagai perwakilan kelompok. Dan 7) Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Untuk aktivitas belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* maka aktivitas belajar siswa dapat meningkat serendah rendahnya 3. Untuk aktivitas mengajar guru. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

maka aktivitas mengajar guru dapat meningkat serendah rendahnya Untuk hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* maka persentase ketuntasan belajar siswa meningkat serendah rendahnya 80%.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di kelas X Akuntansi SMK Pembangunan Jaya Jakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK Pembangunan Jaya Jakarta yang terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 42 orang siswa. Kelas X Akuntansi ini memiliki masalah terhadap hasil belajar, yaitu dari 42 orang siswa hanya 20 orang yang tuntas dalam belajar materi teks naratif.

Desain PTK Model Kurt Lewin merupakan dasar atau acuan pokok dari adanya berbagai model penelitian tindakan lainnya, khususnya PTK. Kurt Lewin adalah orang yang pertama kali memperkenalkan AR. Konsep pokok penelitiannya terdiri dari empat komponen, yaitu: (a). Perencanaan/planning, (b). Tindakan/acting, (c).

Pengamatan/observing, dan (d). Refleksi/reflecting. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap penjajagan/persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan 2 masalah. Prosedur penelitian tindakan kelas ini yakni: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan kelas (action), (3) observasi (observation) dan refleksi (reflection) dalam setiap siklus Hopkins (Arikunto, 2008: 14). Desain model Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Secara rinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) merencanakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris; (b) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi teks naratif; (c) membuat lembar kerja siswa (LKS); (d) menentukan skenario

pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*; (e) Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; (d) membuat format observasi pembelajaran, yaitu format observasi **aktivitas** guru dan format observasi **aktivitas** siswa; dan (f) menyusun soal evaluasi tes hasil belajar siswa siklus I beserta kunci jawabannya.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tindakan atau perlakuan kepada subjek penelitian adalah sebagai berikut: (a) menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang mengacu pada skenario pembelajaran; (b) siswa diberikan suatu permasalahan menyangkut materi pembelajaran; (c) siswa mendengarkan penjelasan singkat tentang materi yang dipelajari; (d) siswa diminta berpasangan

- dengan teman sebelahnya (berkelompok masing-masing 2 orang); (e) siswa berdiskusi membahas masalah yang telah diberikan; (f) siswa mengerjakan LKS secara berkelompok; dan (g) masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi. Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang telah dirancang sebelumnya.
3. Pengamatan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas: (a) melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan memakai format observasi yang telah disiapkan; dan (b) mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang diajarkan dengan menggunakan tes hasil belajar.
 4. Tahap refleksi, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran berdasarkan hasil yang didapatkan pada tahap observasi untuk meninjau apakah kegiatan pembelajaran telah efektif serta apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap ini peneliti mencari kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.
- Instrumen penelitian ini terdiri atas 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) lembar observasi aktivitas guru yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran; (2) lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini; dan (3) tes yang digunakan pada setiap akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa.
- Indikator keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran pada penelitian dilihat dari:
1. **segi proses**, jika: (a) rata-rata aktivitas siswa telah memperoleh nilai minimal 3,0; dan (b) rata-rata aktivitas guru telah

memperoleh nilai minimal 3,0

2. **segi hasil**, jika (a) secara individu, siswa kelas X Akuntansi yang menjadi subjek penelitian telah mencapai ketuntasan belajar minimal 70 sesuai KKM yang ditentukan sekolah; dan (b) secara klasikal, jika jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah minimal 80%.

Sumber data penelitian ini adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan (c) hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) mengobservasi proses pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Peneliti memberikan skor pada setiap aspek aktivitas yang dilakukan untuk siswa dan aktivitas guru sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. (2) melakukan tes hasil belajar materi teks naratis Bahasa Inggris yang diambil dengan menggunakan tes hasil belajar (tes siklus) dengan bentuk tes isian yang mencakup semua indikator pembelajaran pada seluruh siklus. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus masing-masing dengan 2 (dua) kali pertemuan di semester genap tahun ajaran 2018/2019. Berikut deskripsi hasil penelitian, sesuai dengan tahapan penelitian tindakan yang ditetapkan sebelumnya.

Deskripsi Siklus 1

1. Perencanaan: menetapkan materi teks naratif, membuat rencana pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), meningkatkan hasil belajar siswa, membuat lembar observasi, dan mendesain alat evaluasi.

2. Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

3. Pengamatan: mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan

lembar observasi yang telah dipersiapkan.

- (a) Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Observasi aktivitas guru dalam mengajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran bahasa Inggris diobservasi dengan memberikan skor 1 sampai 4 terhadap keterlaksanaan aktivitas

mengajar guru. Dari hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan pertama menunjukkan jumlah skor aktivitas yang yang diperoleh guru 38 skor dengan rata-rata aktivitas guru mencapai 2,37 sedangkan pada observasi aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan kedua jumlah skor total yang diperoleh siswa 42 atau rata-rata aktivitas guru mencapai 2,62. Selain itu rata-rata aktivitas guru pada pertemuan pertama dan kedua mencapai 3,2 dan belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya.

(b) Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Data mengenai hasil aktivitas siswa kelas X Akuntansi SMK Pembangunan Jaya Jakarta selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pada materi teks naratif diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Untuk mengetahui ketercapaian indikator dalam lembar observasi aktivitas siswa diberikan skor keterlaksanaan untuk setiap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang dimulai dengan skor 1 sampai 4.

Dari hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama

menunjukkan jumlah skor total yang diperoleh siswa 38 skor dengan rata-rata aktivitas siswa mencapai 2,37 observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan kedua jumlah skor total yang diperoleh siswa 42 atau rata-rata aktivitas siswa mencapai 2,62. Selain itu rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua mencapai 3,2 dan belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam 2 kali pertemuan, kemudian dilaksanakan evaluasi atau tes hasil belajar siswa tindakan siklus I berupa tes tertulis dengan bentuk soal esai. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Dari data hasil tes pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dalam 2 kali pertemuan masih tergolong rendah karena belum memenuhi standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Berdasarkan data hasil belajar siklus I tersebut terlihat bahwa dari 42 orang siswa, sebanyak 24 orang atau 57% yang telah

memenuhi kriteria ketuntasan, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 66. Sedangkan untuk nilai maksimum pada siklus pertama 85 dan untuk nilai minimumnya 45.

Deskripsi Siklus 2

1. Perencanaan: menetapkan materi teks naratif, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa, membuat lembar observasi, dan mendesain alat evaluasi.
2. Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.
3. Pengamatan: mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

- (a) Pengamatan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Pada siklus kedua aktivitas mengajar guru siklus II pertemuan pertama jumlah skor total yang diperoleh guru 47 dengan rata-rata 2,93 sedangkan pada siklus kedua pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 3,37. Jadi untuk skor rata-

rata antara siklus II pertemuan pertama dan kedua mencapai 3,91 dan telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dihentikan.

- (b) Pengamatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Pada siklus kedua pertemuan pertama jumlah skor total yang diperoleh siswa 45 dengan rata-rata 2,81 sedangkan pada siklus kedua pertemuan kedua aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 3,31. Jadi untuk skor rata-rata antara siklus II pertemuan pertama dan kedua mencapai 3,82 dan telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini.

Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Pada akhir proses pembelajaran siklus II, pada pertemuan selanjutnya dilakukan tes dalam bentuk tes tertulis. Data hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 80% dimana sebanyak 34 dari 42 siswa sudah dinyatakan tuntas, siswa di dalam kelas telah memperoleh nilai ≥ 70 , sehingga indikator dalam penelitian ini telah tercapai dimana indikator ketuntasan dalam penelitian ini yaitu jika 80% siswa telah mencapai nilai 70, sedangkan untuk nilai maximum siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus II

nilai maximum mencapai 95 dan untuk nilai minimumnya menjadi 60. Dengan ketercapaian ketuntasan siswa pada siklus II dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga penelitian ini dihentikan, maka pada siklus II ini kegiatan dipandang sudah cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Observasi Aktivitas Belajar

Siswa

Berdasarkan permasalahan pertama tentang bagaimana gambaran aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas X Akuntansi diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik, dimana terdapat peningkatan rata-rata aktivitas siswa. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan bahwa adanya minat dan rasa antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pada siklus I berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap aktivitas siswa menunjukkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,2. Pada siklus I ada beberapa aktivitas siswa yang masih tergolong kurang dimana siswa didalam proses pembelajaran khususnya dalam

kegiatan diskusi kurang berperan aktif yaitu siswa dalam kelompok kurang saling bertanya dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, dalam proses pembelajaran juga siswa kurang berani mengemukakan pendapat mereka dan juga tidak berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ditemukan ada beberapa aktivitas siswa yang masih belum terlaksana dengan baik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Olehnya itu dilakukan perbaikan, peneliti bersama observer mencari solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa pada siklus pertama dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki guru pada siklus berikutnya yaitu guru harus mendorong siswa didalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi berperan aktif, guru juga harus mendorong siswa dalam kelompok untuk aktif dalam memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru, kemudian guru dalam proses pembelajaran mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat mereka dan juga berani menanggapi pekerjaan temannya serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada siklus II dari hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa siklus I. Dimana skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 3,82. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membawa dampak yang positif bagi aktifitas siswa.

Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan permasalahan kedua yaitu bagaimana gambaran aktivitas mengajar guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada setiap siklus baik siklus I maupun siklus II yang menunjukkan peningkatan ke arah yang juga lebih baik.

Pada siklus I berdasarkan analisis deskriptif aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata aktivitas guru sebesar 3,2 dimana aktivitas guru pada siklus I yang masih rendah berdasarkan hasil refleksi diantaranya adalah: guru kurang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran, guru jarang memberikan motivasi kepada siswa, guru kurang memberikan gambaran

untuk mengatasi persoalan, guru kurang membimbing siswa dalam proses diskusi. Adapun refleksi yang dilakukan guru yaitu guru mencari solusi agar kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus berikutnya, olehnya itu guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya agar indikator dalam penelitian ini dapat tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap aktivitas guru, dengan mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga diharapkan pada pertemuan selanjutnya diperoleh peningkatan aktivitas guru pada siklus selanjutnya. Adapun hal-hal yang harus diperbaiki guru pada siklus berikutnya yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dengan mudah proses pembelajaran yang diterapkan guru, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senang dalam proses pembelajaran, guru juga memberikan gambaran untuk mengatasi persoalan agar siswa tidak kesulitan dalam belajar dan membimbing siswa bekerja dalam kelompok.

Pada siklus II aktivitas mengajar guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus II skor rata-rata aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 3,91. Hasil analisis dan pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan rata-rata aktivitas mengajar guru meningkat.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan ketuntasan belajar hanya mencapai 57% atau terdiri dari 24 orang didalam kelas telah dinyatakan tuntas dan memperoleh nilai minimal ≥ 70 . Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 43% atau 9 orang didalam kelas belum memperoleh KKM yang ditentukan oleh sekolah yakni 70.

Dari hasil evaluasi tindakan Siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil yang diperoleh dari tes siklus II ini menunjukkan ketuntasan belajar yang mencapai 80 % atau sebanyak 34 dari 42 siswa memperoleh nilai ≥ 70 sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi

20 % atau hanya 8 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka penelitian ini dihentikan karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Sedangkan untuk nilai maksimum dan minimum untuk setiap siklusnya juga mengalami peningkatan pada siklus pertama nilai maksimum yang diperoleh siswa 85 sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 95 begitu pula dengan nilai minimum siswa, pada siklus pertama nilai minimum yang diperoleh siswa 45 kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 60.

Adanya peningkatan yang signifikan pada siklus II baik menyangkut aktivitas mengajar guru maupun aktivitas siswa, rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar, menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II dapat dihentikan karena indikator keberhasilan yang ditentukan telah tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan pada aktivitas belajar siswa yakni skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,82. Keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan yang sangat efektif pada aktivitas mengajar guru yakni skor rata-rata aktivitas mengajar guru pada siklus pertama 3,2 kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan capaian rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua mencapai 3,91. Keterlaksanaan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* membawa dampak positif bagi hasil belajar siswa.

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas X Akuntansi SMK Pembangunan Jaya Jakarta dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes tindakan siklus I yakni siswa yang mencapai nilai ≥ 70

berjumlah 24 orang atau persentase siswa yang tuntas mencapai 57% dengan nilai rata-rata 66 meningkat pada siklus II yakni ketuntasan belajar sebesar 80% atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 34 orang dengan nilai rata-rata 76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa di dalam kelas sudah mencapai KKM sekolah yakni 70 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80% setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Sri, W, Dkk. (2009). *Strategi pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Cahyati, Sri Supiah; Cynantia.R, S; & Siska Rizkiani. (2015). *Analisis Kebutuhan Siswa dalam Materi Buku Teks Bahasa Inggris Tingkat SMK*. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2 (2), (209-216). DOI: 10.22460/p2m.v2i2p209-216.180

- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR- Ruzz Media, 2010
- Christidis, Maria. (2019). Vocational Knowing in Subject Integrated Teaching: A Case Study in A Swedish Upper Secondary Health and Social Care Program. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, Issue Januari, (21-33). DOI:10.1016/j.lcsi.2019.01.002.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Djamarah, S. B. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta, 2008
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hernandez-Lopez, Lidia; etc. (2016). Students' Perceptions of The Lecturer's Role in Management Education: Knowledge Acquisition and Competence Development. *The International Journal of Management Education*, 14, Issue 3, (411-421). DOI: 10.1016/j.ijme.2016.10.001.
- Jihad, A & Haris, A.(2012). *Evaluasi pembelajaran*: Yogyakarta: Multi Presindo.
- Maden, Sedat. (2010). The Effect of Jigsaw IV on The Achievement of Course of Language Teaching Methods and Techniques. *Educational Research and Review*, 5 (12), (770-776).
- Musfiqon.(2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Özdemir1 Esin & Arslan, Ali. (2016). The Effect of Self-regulated Jigsaw IV on University Students' Academic Achievements and Attitudes towards English Course. *Journal of Education and Training Studies*, 4 (5). DOI: :10.11114/jets.v4i5.1453
- Slavin. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010.
- Suroso, Iman. Menumbuhkan Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Kedua. *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 11 No. 3., 2011
- Shinta, Qorinta. Peran Motivasi Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 3 No.1., 2012
- Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksvitis*, Jakarta: Prestasi Pustaka.